

KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN

Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Budimanrishe78@gmail.com, kunjana@usd.ac.id, yulia@usd.ac.id

Abstrak

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi interaksional. Fungsi interaksional menjadi sarana mengembangkan relasi antarpemuter. Dalam konteks ini, pemuka agama memaksimalkan fungsi interaksional dengan menggunakan peralihan kode. Oleh karena itu, artikel ini berisi pembahasan peralihan kode yang dipergunakan oleh pemuka agama Kristen dalam tuturan religinya dan maksud peralihan kode tersebut. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing. Sumber data penelitian adalah tuturan religi pemuka agama Kristen di kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah pertama, ragam peralihan kode disampaikan oleh pemuka agama Kristen diwujudkan dalam penggunaan istilah atau bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, dan penggunaan ragam nonstandard. Kedua, pemuka agama dalam menyampaikan peralihan kode menggunakan kalimat dan intonasi yang bervariasi. Ketiga, pemuka agama Kristen menggunakan peralihan kode dengan maksud (1) menyatakan kekecewaan, (2) menyatakan sindiran, (3) membuat kelakar atau bercanda, dan (4) menyatakan tuduhan. Dibalik maksud-maksud tersebut mengandung pesan perbaikan spiritual yang diharapkan oleh pemuter.

Abstract

One of the fundamental functions of language is its interactionality. The well-functioned interactionality establishes relational quality among interactants. This study presents empirical findings with regards how religious leaders maximize the interactional functions by using transitional codes. It firstly addresses a discussion about three transition codes used by Christian religious leaders in their religious speeches and the intentions of using the transitional codes. The data collection methods were listening and conversing ones, while the data gathering techniques included note-taking, speech recording, and probing during the data elicitation processes. The data sources were a set of religious utterances produced by Christian pastors living in the city of Yogyakarta. Three research findings in this study are as follows: (1) the Christian religious leaders used different transitions, such as foreign, local, and non-standard varieties of language; (2) they made use of the different kinds of sentence variations and the different intonations each transitional code; and (3) different transitional codes were employed to: (i) express a disappointment, (ii) state a satire, (iii) make a joke, and (iv) file some accusation. Underlying these four reasons was the goal of bringing forward the message spiritual improvement on the part of the listeners.

A. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa adalah adalah interaksional (bdk. Rahardi, 2009). Fungsi interaksional dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai sarana mengembangkan relasi antarpemuternya. Para pemuter memaksimalkan relasi mereka dengan berbagai cara dan tujuan, baik itu dengan menasehati, memberi tahu, menegur, maupun memperingatkan.

Dalam kaitan dengan ini para pemuka agama memanfaatkan fungsi interaksional itu sebagai sarana untuk menciptakan relasi yang bersifat langgeng dengan umatnya. Para pemuka agama perlu meningkatkan fungsi interaksional ini agar komunikasi dengan umatnya dapat dibangun dengan lebih baik. Dalam rangka menyampaikan maksud-maksud spiritualnya, para pemuka agama dapat secara optimal memasukkan pesan keagamaan dengan peningkatan fungsi interaksional bahasa tersebut.

Dalam studi pragmatik, kajian tentang optimalisasi fungsi interaksional dalam tuturan pemuka agama tersebut menjadi salah satu kajian bagian kajian pragmatik. Dalam hal ini pemuka agama menggunakan beragam tuturan dengan konteks yang berbeda dalam menyampaikan maksudnya kepada umatnya. Dalam berinteraksi dengan umatnya, para pemuka agama sering menggunakan mengalihkan kode kebahasaannya untuk menyampaikan maksud tertentu. Dengan demikian, peralihan kode kebahasaan tersebut selalu mengandung maksud yang jelas, bukan asal beralih kode (Bdk. Rahardi, 2010). Dalam Rahardi (2010), dikemukakan terkait alasan seseorang beralih kode dan peralihan kode dalam tuturan seperti (1) tingkat tutur, (2) bentuk kelengkapan bahasa, (3) kosakata, dan (4) arti tingkat tutur. Pandangan tersebut dalam artikel ini dijadikan alat menganalisis tuturan yang secara terperinci dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan tuturan 1:

Penutur : "Ada jemaat yang protes, Pak Pendeta katanya keselamatan itu *Free*, kenapa kok ibadah ada persembahannya, kok suruh bayar?"
kemudian pendetanya agak *pinter*, dia menjawab keselamatan itu *free*, itu seperti udara. Persembahan *cuma nyewa* tabung oksigen saja. Tapi kalau mau *free* nanti *gak* ada persembahan ya? Setuju? Bu Djarot setuju nanti *gak* ada persembahan?

Mitra Tutar : "Setuju pak . . .hehehe" (*tersenyum malu*)

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30–08.00. Penutur menceritakan pengalaman pendeta yang lain di saat khotbahnya, kemudian ia menggambarkan dengan situasi pengalaman pendeta lain yang telah ia ceritakan untuk diterapkan di gerejanya. Mendengar hal itu MT yang didesak untuk menjawab akhirnya menjawab dengan sedikit ragu-ragu. Posisi penutur dan MT saling berhadap-hadapan)

Tuturan di atas disampaikan seorang pemuka agama Kristen (pendeta) yang mengungkapkan pengalamannya terkait konsep keselamatan Tuhan. Dalam konteks tersebut penutur menggunakan ilustrasi dalam menjawab permasalahan terkait keselamatan dari Tuhan itu gratis. Penutur juga memanfaatkan peralihan kode berupa penggunaan bahasa Inggris (istilah *free*) dan ragam percakapan informal (*kenapa, nyewa, gak*) yang bertujuan untuk memberikan ketegasan bahwa persembahan itu penting jika dilandasi oleh kerelaan. Penggunaan persembahan pada prinsipnya dipergunakan untuk keberlangsungan pelayanan ibadah.

Berdasarkan fenomena tuturan di atas, dapat dipahami bahwa seorang pemuka agama memiliki kompetensi bahasa yang baik. Kompetensi bahasa dikatakan baik karena pemuka agama dapat memanfaatkan konteks berbahasa sedemikian rupa. Dampaknya, pemuka agama tersebut dapat menggunakan peralihan kode untuk mengemukakan tujuan atau maksud tuturannya. Oleh karena itu, isi pembahasan tulisan ini dibatasi pada bentuk peralihan kode yang digunakan pemuka agama Kristen dan maksud tuturannya. Dengan demikian, tujuan paparan artikel ini adalah memaparkan bentuk-bentuk peralihan kode yang dipergunakan pemuka agama Kristen, tujud tuturannya, dan maksud tuturan tersebut.

Ada dua manfaat tulisan ini. Manfaat tersebut adalah (1) memberikan wawasan kajian pragmatik khususnya kemampuan pemuka agama Kristen dalam memanfaatkan konteks/situasi tuturan dalam tuturannya, dan (2) memberikan mengidentifikasi bentuk-bentuk peralihan kode yang dipergunakan pemuka agama Kristen dalam tuturannya, wujud tuturan, dan maksud penggunaan tuturan tersebut.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Kombinasi penggunaan metode ini didasarkan dengan situasi tempat pengambilan data. Metode simak banyak dipergunakan saat menyimak kotbah para pemuka agama dan umatnya. Metode cakap dipergunakan untuk menentukan aspek-aspek lain dari peristiwa tuturan, seperti menanyakan kembali alasan seseorang menyampaikan suatu tuturan tertentu. Metode tersebut dipadupadankan dengan teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing. Ketiga teknik ini pun sama dengan kedua metode di atas. Penggunaan ketiga teknik disesuaikan dengan objek data yang menjadi fokus penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah tuturan religi para pemuka agama Kristen di wilayah kota Yogyakarta.

Untuk menganalisis data penelitian, dipergunakan metode analisis padan dan metode analisis distribusional (Mahsun, 2011). Kedua metode tersebut dipergunakan untuk mengurai secara rinci dimensi linguistik dari data penelitian dan mengaitkannya dengan unsur-unsur di luar kebahasaan.

B. Pembahasan

Seperti telah disampaikan di atas, penelitian ini berfokus pada peralihan kode penggunaan bahasa dan ragam bahasa yang dipergunakan penutur. Selain itu, wujud tuturan dan alasan tuturan itu disampaikan menjadi hal yang dianalisis penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk-bentuk peralihan kode tuturan pemuka agama. Peralihan

kode yang dipergunakan penutur meliputi (1) penggunaan atau istilah bahasa asing, (2) penggunaan bahasa atau istilah bahasa daerah, dan (3) variasi penggunaan ragam bahasa yang awalnya formal menjadi tidak formal.

Terkait dengan wujud tuturan, diperoleh data tuturan yang menggunakan kalimat berita dan kalimat tanya. Variasi nada tuturan berbeda-beda. Variasi nada tuturan tinggi lebih mendominasi dibandingkan nada datar dan sedang.

Terkait dengan alasan atau maksud tuturan, ada empat alasan atau maksud peralihan kode disampaikan penutur. Keempat alasan atau tuturan tersebut adalah (1) menyatakan kekecewaan, (2) menyatakan sindiran, (3) membuat kelakar atau bercanda, dan (4) menyatakan tuduhan. Berikut ini paparan analisis data tuturan yang dimaksud.

1. Menyatakan kekecewaan

Cuplikan tuturan 3:

Penutur : **"Ya..Mereka pikirnya jadi majelis susah, jadi majelis *ngak enak mereka ngak ngerti* rahasianya, kalau *ngerti* wooh.. betul. (bertanya pada umat). Ya ini, tuaiannya banyak, pekerjanya sedikit.**

Mitra tutur : "Belum berani saya pak. Saya statusnya pendoa saja, tapi saya rajin ikut *persekutuan*."

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi di GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30- 08 00 Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai "Siapa Takut Dalam Perkara Kecil ". Kemudian penutur mengaitkan tema dengan keadaan riil majelis umat di gereja tersebut. Melalui tuturan itu, mitra tutur menyampaikan bahwa ai belum siam menjadi ibu majelis. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain)

Berdasarkan cuplikan tuturan di atas, dapat diidentifikasi tiga hal. Pertama, peralihan kode terjadi pada tuturan pemuka agama. Peralihan kode yang dipergunakan penutur lebih pada ragam bahasa tidak baku, seperti *gak, ngak ngerti, dan ngerti*. Kedua, tuturan tersebut disampaikan menggunakan kalimat berita. Nada tuturan yang dipergunakan adalah bernada sedang dan datar. Alasan atau maksud tuturan menyatakan kekecewaan. Meskipun menyatakan kekecewaan, penutur sebenarnya mengajak umatnya untuk berperan serta dalam pelayanan gereja dengan menjadi seorang majelis. Selain itu, penutur mengingatkan kepada umat bahwa kerja majelis sangat dibutuhkan mengingat jumlah umat dan volume pelayanan umat sangat banyak, tetapi yang mau menjadi pelayan sangat sedikit.

2. Menyatakan sindiran

Cuplikan tuturan 4:

Penutur : **Siap jadi pekerja? Siap? Hayo ra wani meneh? (bertanya pada umat) ampun katah pak, didata mawon pak pemilihan majelis komisi hahaha... (sambil menunjuk salah satu bapak majelis)**

Mitra tutur: "Duh.. nek kethok seko jobo wani pak, mbuh seko jero aku ora weruh"
Haha...

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GKJ Brayat Kinasih, pukul 06.30-08.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai "Siapa Takut Dalam Perkara Kecil". Kemudian penutur mengaitkan tema tersebut dengan menegaskan kembali bahwa siapa yang mau menjadi pekerja-Nya. Mendengar hal itu MT pun sadar diri. Posisi penutur berada di depan mimbar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Apabila ditinjau dari peralihan kode, penutur menggunakan ragam bahasa Jawa untuk menyampaikan maksud pembicaraannya. Penggunaan variasi kalimat tanya dan kalimat tanya bernada datar dan sedang menunjukkan implikasi menyindir. Pernyataan sindiran dapat diketahui dari penggunaan bahasa Jawa *Hayo ra wani meneh? Ampun katah Pak, didata mawon*. Sindiran tersebut disampaikan penutur dengan maksud agar umatnya berani untuk berpartisipasi menjadi majelis. Sindiran disampaikan sebagai wujud ketidakpuasan penutur .

Setiap kali ada umat yang diminta menjadi majelis, mereka selalu beralasan menolak karena dipandang sudah cukup banyak majelis yang terlibat dalam pelayanan gereja.

3. Membuat kelakar atau bercanda

Cuplikan tuturan 5:

Mitra tutur: " Pak selumbar itu apa? Dalam Alkitab injil Markus 7:3 di sana dijelaskan mengenai selumbar. "

Penutur : " Udah liat di kamus Alkitab belum?"

Mitra tutur: " Belum, gak tau pak.

Penutur : "Di bagian paling belakang selumbar itu biasanya di kamus itu ada. Ya kalo gak ada liat kamus yang lain yang lebih lengkap.

Mitra tutur: "Kata teman saya selumbar itu kotoran mata manusia"

Penutur : "**Ya ngak papalah sementara itu ngak papa, daripada kotoran kuda kan haha.. "**

Mitra tutur: "Ealah Pak....hahaha

(Konteks tuturan: Saat persekutuan doa umum yang berlangsung pada malam hari di ruang pertemuan lantai 2 di GKI Ngupasan pukul 18.00-20.30 saat itu diadakan tanya jawab antara pendeta dan umat. Mitra tutur memiliki pertanyaan tentang arti kata selumbar maka dia menanyakan hal tersebut kepada penutur. Posisi penutur berada depan mitra tutur. Mitra tutur duduk di antara umat yang lain)

Dalam menyampaikan tuturannya, penutur menggunakan ragam peralihan kode yaitu penggunaan bahasa nonstandard atau tidak baku. Kata yang dimaksud adalah kata *ngak* dan *ngak papa*. Tuturan tersebut disampaikan dengan kalimat pernyataan dan berintonasi sedang. Tuturan tersebut dipergunakan penutur dalam rangka membuat kelakar atas konsep yang dimiliki mitra tuturnya. Namun demikian, alasan penggunaan kelakar tersebut adalah mitra tutur sebaiknya banyak membaca referensi atau kamus alkitab sehingga tidak terjadi salah tafsir atas isi kitab.

4. Menyatakan tuduhan

Cuplikan tuturan 6:

Penutur : "**Kebanyakan orang Kristen mood-moodan, angop-angopan kalau pengen ke gereja."**

Mitra tutur : " Hehe.. iya kadang-kadang kan masih ngantuk.

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi di Gereja GKI Gondomanan pada pukul 17.00-18.30 dalam sebuah ibadah Minggu sore. Penutur seorang pria dan mitra tuturnya seorang wanita. Hal yang dibahas saat itu adalah niat beribadah. Penutur berada di mimbar dan mitra tutur berhadapan di dalam kerumunan umat.)

Apabila dianalisis, cuplikan tuturan di atas kaya dengan peralihan kode. Peralihan kode yang pertama adalah penggunaan kata bahasa Inggris yaitu kata *mood* yang artinya suasana hati. Dalam perwujudannya, kata tersebut dibentuk menjadi reduplikasi berakhiran -an. Ragam peralihan kode yang kedua adalah kata *angop*. Perwujudan penggunaan kata *angop* menjadi kata ulang dengan akhian -an pada kata *angop-angopan*. Penggunaan ragam bahasa tidak baku yaitu *pengen* merupakan bentuk peralihan kode. Selain itu, peralihan kode juga ditandai dengan tuturan yang menyatakan situasi tuturan serius menjadi tuturan tidak serius. Tuturan disampaikan dengan kalimat berita bernada sedang berintonasi datar menurun. Alasan penutur menyampaikan tuturan tersebut adalah menuduh bahwa seorang Kristen kalau ke gereja dipengaruhi oleh *mood* atau suasana hati. Melalui pernyataan yang menuduh itu, penutur berharap bahwa umat akan rajin ke gereja. Beribadat ke gereja tidak dilandasi suasana hati tapi sungguh kebutuhan rohani dan interaksi dengan Tuhan dan sesama.

C. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan hal-hal terkait kajian pragmatik peralihan kode religi agama Kristen. Kesimpulan tersebut adalah pertama, ragam peralihan kode disampaikan oleh pemuka agama Kristen dapat diwujudkan dalam penggunaan istilah atau bahasa asing, penggunaan bahasa daerah, dan penggunaan ragam nonstandar dalam tuturannya. Kedua, variasi penggunaan kalimat dan intonasinya. Ketiga, pemuka agama Kristen menggunakan peralihan kode dengan maksud memberikan (1) menyatakan kekecewaan, (2) menyatakan sindiran, (3) membuat kelakar atau bercanda, dan (4) menyatakan tuduhan. Kesemua maksud tuturan penutur dengan peralihan kode menekankan pada optimalisasi fungsi interaksional khususnya pesan spiritual pemuka dengan umatnya.

D. Daftar Pustaka

- Chaer, A. dan Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan alih Kode*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.